

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di negara berkembang lebih menekankan pada sistem pendidikan yang responsif terhadap kemajuan, yang mengarah pada diferensiasi fungsi yang berbeda. Namun, dalam konteks waktu yang lebih luas, arah dan tujuannya tidak selalu jelas. Akibatnya, persyaratan materi dan persyaratan kuantitatif lainnya seringkali lebih menonjol, dan nilai moral, martabat, dan nilai kehidupan masyarakat yang merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan semakin disingkirkan. Profesi guru dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap mentalitas peserta didik dalam pelaksanaan komposisi studi, dan profesi guru harus dilindungi.

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai permasalahan, dan permasalahan tersebut seringkali menjadi bahan perbincangan berbagai konferensi atau diskusi media, yaitu rendahnya tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan yang sering ditekankan adalah mutu pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait pendidikan telah mengadopsi berbagai metode untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun ada beberapa indikator yang tidak menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. sebagaimana diungkapkan oleh Yudana (dalam Padmawati 2013:2) mengatakan bahwa ada empat parameter mengenai tingkat pendidikan, yaitu: (1) Tuntutan masyarakat akan peran yang harus dimainkan oleh pendidikan (sekolah) selalu

berubah dengan cepat, membuat sekolah tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara peran yang diharapkan dari sekolah dengan kenyataan. Semakin besar kesenjangan, semakin besar ketidakpuasan dan (2) perluasan akses pendidikan dasar dan menengah serta pemerataan. Adaptasi kuantitatif yang ditandai dengan munculnya rencana darurat mengabaikan faktor kualitas dalam banyak aspek. (3) Ukuran kualitatif capaian pendidikan nasional dilihat dari dimensi alat dan bukan dari dimensi internalnya. Oleh karena itu, perubahan kualitatif kecerdasan, kepribadian dan kemampuan mahasiswa diukur dari kecukupan kemampuan lulusan terhadap kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dan dunia kerja yang semakin sempit. (4) Dari segi ekonomi, pendidikan biasa diukur dengan nilai manfaat (kecepatan kembali, kecepatan kembali sosial dan pribadi). Tren ini terjadi pada tampilan yang lebih menekankan pada perangkat pendidikan. Sementara itu pendidikan harus dilihat sebagai investasi manusia.

Melihat fakta pendidikan saat ini, dikatakan bahwa pendidikan belum memenuhi impian masyarakat. Hal ini didasari oleh sikap risau masyarakat terhadap hasil pendidikan, karena tidak ada korelasi selang (waktu) pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dilihat dari keberadaan sumber daya manusia yang dibina oleh pendidikan generasi penerus bangsa, belum sepenuhnya menyentuh moralitas dan jati diri bangsa dalam penganekaragaman budaya bangsa, sehingga menimbulkan krisis moral. Anggapan bahwa sekolah tidak dapat lagi menciptakan mobilitas sosial vertikal, sekolah saat ini tidak menjanjikan pekerjaan yang layak, dan sekolah tidak dapat menjamin masa depan anak yang lebih baik, situasi ini memperparah sikap pesimis masyarakat terhadap sekolah.

Pemerintah dan seluruh komponen pendidikan terus berupaya meningkatkan mutu atau mutu pendidikan, dan mengatur penyelenggaraan pendidikan melalui berbagai norma, antara lain UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kepala Sekolah, Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi In-service Peraturan Guru, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dan masih banyak peraturan lainnya yang mengatur tentang manajemen pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Berbagai cara juga ditempuh pemerintah untuk memajukan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, dimulai dengan penyempurnaan kurikulum yaitu dari materi kurikulum 1984 dan penuntasan tujuan kurikulum 1994, kemudian disempurnakan ke kurikulum . . dan keterampilan tahun 1999 berdasarkan kurikulum 2004, kurikulum 2006 KTSP dan kurikulum 2013, tetapi beberapa indikator menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia, kualitas pendidikan belum meningkat secara signifikan, dan peran guru sangat esensial. Guru membutuhkan spesialisasi dalam melaksanakan tugasnya. Guru memainkan setidaknya tiga peran dalam pembelajaran dalam menjalankan tugas profesionalnya: komunikasi, dan sebagai fasilitator. Guru sebagai komunikator secara mandiri dapat menularkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada siswa serta menyerap, mengevaluasi, dan mengembangkan pengetahuan yang dipelajari. Sebagai motivator, guru dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan menggali ilmu. Sebagai perencana, guru dapat membantu

siswa mempelajari pelajaran. Pendidikan yang berpusat pada siswa, pendidikan yang dibutuhkan siswa, adalah metode yang paling tepat digunakan guru untuk memenuhi kewajiban mereka sebagai koresponden, koordinator dan koordinator untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Guru merupakan pionir dalam berhubungan langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru juga harus menjalankan semua fungsi profesional secara efektif dan efisien. Baik untuk kepentingan pendidikan nasional maupun dalam tugas fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dan pendidikan dilaksanakan secara profesional. Yang mengatakan, itu ditanggapi dengan serius dan didukung oleh guru-guru yang berprestasi. Guru harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan mewujudkan harapan dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan, terutama yang pada umumnya mempercayai sekolah dan guru serta membesarkan siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk mematuhi Peraturan Pemerintah Indonesia No. Ayat 3 Pasal 28 Pasal 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan berbunyi: Jenjang pendidikan menengah dan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada PAUD meliputi kompetensi pendidikan, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. (PP RI No. 19, 2005: 26).

Guru harus mampu memberikan bimbingan, inspirasi dan motivasi, yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengembangkan kemampuannya, serta menjadi baik, rajin dan bangga dengan pekerjaannya. Hasil pekerjaan Guru yang memiliki ciri – ciri tersebut tergolong guru yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi. Motivasi kerja ini sangat

penting untuk meningkatkan produktivitas kerjanya. Pernyataan ini didukung oleh Winardi (2002:2) yang menyatakan bahwa orang yang bersedia akan melakukan upaya yang signifikan untuk mendukung integrasi produksi unit kerja mereka. Lembaga pendidikan formal setelah pendidikan dasar adalah pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah dapat dibagi menjadi dua bagian. 1) Pendidikan menengah Lembaga pendidikan formal setelah pendidikan dasar adalah pendidikan tinggi. Pendidikan menengah dapat dibagi menjadi dua bagian: 1) pendidikan menengah kejuruan dan 2) pendidikan menengah atas. Di kota metropolitan Denpasar, sekolah negeri dan swasta mendukung keberadaan pendidikan kejuruan dan menengah. Pada umumnya sekolah negeri selalu penuh prestasi baik siswa maupun guru, sedangkan sekolah swasta masih kurang berprestasi. Salah satu institusi swasta yang berkembang pesat di kota-kota saat ini yang masih eksis di Denpasar adalah SMK Duta Bangsa Denpasar.

Di SMK Duta Bangsa ternyata jiwa profesional guru masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan keberadaannya yang kurang dari 90%. Guru dengan motivasi dan kemampuan menulis karya ilmiah tidak ada, dan tidak dapat menggunakan teknologi komputer dengan baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, sementara guru unggulan tidak ada sebagai teladan/teladan yang baik baik di tingkat kota maupun nasional, saat ini guru unggulan selalu didominasi oleh sekolah umum. Dalam lingkungan kerja, mereka tidak dapat saling mendukung, tidak mau berdiskusi dan berkolaborasi satu sama lain, kurang komunikasi dengan keakraban yang utuh, tidak mampu saling mengkritik dan menerima.

Mereka tidak bisa saling mendukung di lingkungan kerja mereka, tidak mau berdiskusi dan bekerja sama, benar-benar akrab dan kurang komunikasi, dan

tidak saling mengkritik dan saling menahan. Terkadang ada kritik dan saran dari wali siswa yang bersifat destruktif dan membangun. Sementara itu, hasil yang dihasilkan siswa dan karya yang dihasilkan belum mencapai hasil yang baik. Hal ini masih dibuktikan dengan perolehan nilai ujian nasional yang lebih tinggi yang didominasi oleh siswa sekolah negeri menengah umum. (Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Denpasar, 2018).

Kepala sekolah sekaligus sebagai pemimpin sangat memahami dukungan seperti apa yang sebenarnya dibutuhkan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah untuk menjalankan tugasnya. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi supervisi akademik kepala sekolah dan guru supervisi sekolah serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendasari profesionalisme pengawas pendidikan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kekhususan masalah dalam penelitian ini ditentukan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru smk duta bangsa di era management industri 4.0?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru smk duta bangsa di era management industri 4.0?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan etos kerja terhadap kinerja guru smk duta bangsa di era management industri 4.0?

4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama supervisi akademik, kompetensi manajerial kepala sekolah, dan etos kerja terhadap kinerja guru smk duta bangsa denpasar di era management industri 4.0?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan data dan fenomena yang tampak dilapangan, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya terkait pada Supervisi akademik, kompetensi manajerial kepala sekolah, dan etos kerja terhadap kinerja guru SMKS Duta Bangsa di Era Management Industri 4.0.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang perlu dikaji dan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah erhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?
3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan etos kerja terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?
4. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama supervisi akademik, kompetensi manajerial kepala sekolah, dan etos kerja terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?
2. Untuk mengetahui besaran kontribusi yang signifikan kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?
3. Untuk mengetahui kontribusi yang signifikan etos kerja terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?
4. Untuk mengetahui kontribusi yang signifikan secara bersama-sama supervisi akademik, kompetensi manajerial kepala sekolah, dan etos kerja terhadap kinerja guru SMK Duta Bangsa di era management industri 4.0?

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara garis besar signifikansi dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- a) Secara teoritis, penelitian ini akan membantu memperdalam wawasan bidang pengembangan bakat dari perspektif iklim organisasi, motivasi kerja, apresiasi terhadap pendidikan, dan konsep produktivitas kerja..
- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat;

Bagi guru: agar menyadari sepenuhnya bahwa:

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi input dalam meningkatkan kinerja melalui keiklasan dalam menerima berbagai tugas dari



kepala sekolah baik sebagai pimpinan maupun supervisor dan juga bermanfaat dalam peningkatan etos kerja mereka.

- b. Pentingnya suasana organisasi sebagai upaya peningkatan produktivitas usaha,
  - c. Pentingnya stimulasi usaha sebagai upaya peningkatan produktivitas usaha,
  - d. Pentingnya pendidikan audit sebagai upaya peningkatan produktivitas kerja,
  - e. Pentingnya mensyukuri suasana organisasi, motivasi kerja dan pendidikan sebagai upaya peningkatan produktivitas kerja.
- c) Bagi kepala sekolah:
- a. Membantu para pemimpin menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk meningkatkan produktivitas di tempat kerja,
  - b. Kami memberikan audit positif untuk pendidikan untuk memotivasi guru bekerja menghasilkan produktivitas tinggi dan memberikan kenyamanan kepada guru bekerja untuk menghasilkan produktivitas tinggi.
  - c. Hasil penelitian ini akan mampu mendorong kepala sekolah dalam rangka mengelola manajemen persekolahan yang kondusif dengan lingkungan kerja yang nyaman dan selalu bersikap demokratis, dalam mendorong meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.